

RAJA-RAJA SUNDA PERIODE KERAJAAN PAJAJARAN BERDASARKAN TRADISI TULIS SUNDA KUNO

**Undang Ahmad Darsa¹, Elis Suryani Nani Sumarlina²,
Rangga Saptia Mohamad Permana³**

^{1,2}Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

³Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email : ¹undang.a.darsa@unpad.ac.id, ²elis.suryani@unpad.ac.id, ³rangga.saptia@unpad.ac.id

ABSTRAK. Sumber data penelitian ini berdasarkan tradisi tulisan Sunda kuno berupa naskah daun lontar pada Kropak 406 yang berjudul *Carita Parahyangan* dan *Fragmen Carita Parahyangan*. Perbandingannya dilakukan dengan menggunakan teks piagam pelat tembaga Kebantenan dan prasasti Batutulis Bogor. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji bukti-bukti tertulis yang menggambarkan kondisi kehidupan para Raja Sunda pasca berdirinya Kerajaan Pajajaran, serta mengungkap latar belakang kondisi sosial yang menyebabkan kronologis berakhirnya pemerintahan kerajaan di wilayah Sunda. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diambil pendekatan teori filologi karena berkaitan dengan proses pengkajian sumber tradisi tertulis, disertai dengan upaya penafsiran isi teks pada sumber data tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Metode penelitian kualitatif diterapkan untuk memahami fakta di balik realitas yang dapat diamati atau dirasakan secara langsung. Hasilnya menunjukkan bahwa Kerajaan Sunda lebih dikenal dengan sebutan “Kerajaan Pajajaran” yang berlangsung selama kurun waktu 97 tahun (1482-1579 M). Kerajaan ini diperintah oleh 6 raja: (1) Maharaja Sri Baduga yang menjadi Maharaja Sunda pertama dan Galuh atau Maharaja Pajajaran yang berkuasa selama 39 tahun; (2) Prabu Surawisesa yang bertahta sebagai Maharaja Pajajaran selama 14 tahun; (3) Prabu Ratudewata yang memerintah sebagai Maharaja Pajajaran selama 8 tahun; (4) Sang Prabhusakti yang menyandang gelar Maharaja Pajajaran selama 8 tahun; (5) Prabu Nilakendra yang menjadi Raja Pajajaran; dan (6) Prabu Ragamulya yang merupakan Raja Pajajaran terakhir yang memerintah selama 16 tahun. Pada tahun 1579 M, Kerajaan Pajajaran lenyap dan melebur menjadi Kesultanan Banten dan Cirebon.

Kata-kata Kunci: Aki Tirem; Kerajaan Pajajaran; Siliwangi; Sunda Wiwitan; Komunitas Kanekes

SUNDANESE KINGS OF THE PAJAJARAN KINGDOM PERIOD BASED ON THE OLD SUNDANESE WRITING TRADITION

ABSTRACT. The source of the study's data is based on the ancient Sundanese written tradition in the form of palm leaf manuscripts in Kropak 406, entitled *Carita Parahyangan* and *Fragmen Carita Parahyangan*. The comparison is made using the text of the copper plate charter of Kebantenan and the inscription of Batutulis Bogor. The purpose of writing this article is to examine written evidence that depicts the living conditions of the Sunda Kings after the establishment of the Pajajaran Kingdom, and to reveal the background of the social conditions that led to the chronological end of the kingdom's governance in the Sunda region. To achieve this goal, the approach of philological theory is taken as it is related to the process of studying written tradition sources, accompanied by efforts to interpret the content of texts in the data sources using a hermeneutic approach. The qualitative research method is applied to understand the facts behind observable or directly sensed realities. The result revealed that the Kingdom of Sunda was better known as the "Kingdom of Pajajaran," which lasted for a period of 97 years (1482-1579 AD). It was ruled by 6 kings: (1) Sri Baduga Maharaja, who became the first Maharaja of Sunda and Galuh or Maharaja of Pajajaran, ruling for 39 years; (2) Prabu Surawisesa, who reigned as Maharaja of Pajajaran for 14 years; (3) Prabu Ratudewata, who ruled as Maharaja of Pajajaran for 8 years; (4) Sang Prabhusakti, who held the title of Maharaja of Pajajaran for 8 years; (5) Prabu Nilakendra, who became the King of Pajajaran; and (6) Prabu Ragamulya, who was the last King of Pajajaran, ruling for 16 years. In 1579 AD, the Kingdom of Pajajaran disappeared and merged into the Sultanates of Banten and Cirebon.

Keywords: Aki Tirem, Kingdom of Pajajaran, Siliwangi, Sunda Wiwitan, Kanekes Community

Korespondensi: Dr. Undang Ahmad Darsa, M.Hum. Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363. Email: undang.a.darsa@unpad.ac.id.

PENDAHULUAN

Kropak 406 ini koleksi Naskah Perpustakaan Nasional Jakarta dan berisi bundel lontar Sunda Kuno yang berjudul *Carita*

Parahyangan (CP) dan *Fragmen Carita Parahyangan* (FCP). Kropak 406 tersebut semenjak awal ada yang menganggap masih diselimuti tabir “misteri”. Perihal naskah CP, Holle (1884: 94) antara lain menulis: *Dat ms. Is*

gegriffeld op lontar en heet Tjarita Parahjangan ‘Naskah itu ditulis di atas lontar dan dinamai *Carita Parahyangan*’. Selanjutnya Holle mengemukakan: *Het heft geen jaartal en is geschreven kort na den overgang van een groot deel der Soenda-landen tot het Mahommedaansch geloof. Ik sehat ouderdom op ± 350 jaar* ‘Tidak terdapat angka tahun (penulisannya) dan ditulis tidak lama setelah peralihan sebagian besar penduduk tanah Sunda sebagai penganut agama Islam, namun naskah ini saya duga ± 350 tahun’.

Berhubung keadaan kropak 406 itu asalnya tercampur dalam dua bundel naskah yang berbeda, pada tahun 1995, Undang A. Darsa dan Edi S. Ekadjati berhasil menyajikan sebuah edisi teks dan terjemahan baru kropak naskah 406 itu yang diterbitkan untuk pertama kalinya (Darsa & Ekadjati, 1995). Secara kuantitatif, lempiran keseluruhannya berjumlah 47 buah, berukuran 21 x 3 cm, tiap lempir terdiri atas 2 x 4 baris, kecuali lempir 29 ditulis hanya bagian halaman muka (*recto*). Nomor urut dikerjakan oleh Cohen Stuart, namun tanpa memperhatikan jalan ceritanya (Pleyte, 1911: 96). Redaksi teks *CP* tertuang dalam 35 lempir, sedangkan redaksi teks *FCP* tertuang dalam 13 lempir. Redaksi pada lempir: nomor 29b (*verso*) masuk teks *CP* dan nomor 29a (*recto*) masuk teks *FCP*.

Secara grafis terdapat perbedaan kecil dalam hal gaya tulisan di antara kedua naskah itu. Jumlah baris redaksi teks naskah *CP* dan *FCP* itu berbeda, dalam arti *CP* memiliki baris-baris yang konsisten 4 baris tiap-tiap halamannya, lain dengan *FCP* memiliki baris yang tidak tetap (antara 3-6 baris) tiap-tiap lempir halamannya. Naskah *CP* secara garis besar berisi kisah para penguasa Kerajaan Sunda yang berpusat di Galuh Pakwan yang didirikan oleh Wretikandayun dan berakhir pada tokoh Ragamulya Suryakencana, sedangkan naskah *FCP* berisi tentang “tiga kisah utama para penguasa kerajaan Sunda yang didirikan Tarusbawa dan berpusat di Pakuan Pajajaran”. Berikut ini adalah kutipan contoh redaksi awal dan akhir teks naskah *CP*.

<lempir 11b> *Ndeh nihan Carita Parahyangan. Sang Resiguru mangyuga Rajaputra. Rajaputra miseuweukeun Sang Kandiawan lawan Sang Kandiawati, sida sapilanceukan...* ‘Nah inilah *Carita Parahyangan* (Sejarah Parahyangan). Resiguru berputra Rajaputra. Rajaputra berputra Kandiawan dan Kandiawati, mereka berdua kakak beradik’...

...<lempir 29b> *prang ka Pakwan; prang ka Galuh; prang ka Datar; prang ka Madiri; prang ka Patégé; prang ka Jawakalapa, éléh na*

Jawakalapa; prang ka Gegelang. Nyabrang, prang ka Salajo. Pahi éléh ku Selam. Kitu, kawisésa ku Demak deung ti Cirebon, pun! ...‘perang ke Pakwan, perang ke Galuh, perang ke Datar, perang ke Madiri, perang ke Portugis, perang ke Jawakalapa, kalah Jawakalapa; perang ke Gegelang. Lalu menyeberang, perang ke Salajo. Semua kalah oleh Islam. Demikianlah dikuasai oleh Demak dan Cirebon!’

Adapun kutipan contoh redaksi awal dan akhir teks naskah *FCP* sebagai berikut:

<lempir 1b> *Tutuc sapurabuc payu ka Pakwa(n). Ku Maharaja Trarusbawa, Bagawat Angga Brama diadegkeun* <lempir 25b> *Bagawat Suci Mayajati ...* ‘Tersebutlah kesepakatan para penerus kerajaan ke Pakwan. Maharaja Trarusbawa mengukuhkan Bagawat Angga Brama sebagai Bagawat Suci Mayajati...

...<lempir 9a> *Kacarita Rakéan Darmasiksa heubeul siya ngadeg di Pakwan saratus sapuluh tahun. Heubeul siya adeg ratu di Pakwan Pajajaran, pun. Telas sinurat bwana kapedem. ...* ‘Diriwayatkan bahwa Rakeyan Darmasiksa bertahta di Pakuan selama seratus sepuluh tahun. Lama ia menjadi raja di Pakuan Pajajaran. Begitulah. Selesai ditulis “dunia tenggelam’.

Sistem pemerintahan kerajaan di Tatar Sunda berlangsung cukup lama, sekitar 11 abad (abad ke-4-16 M). Pada sekitar abad ke-4 Masehi berdiri Kerajaan Tarumanagara yang meninggalkan bukti antara lain beberapa buah prasasti. Berdasarkan catatan sumber tradisi tulis berupa prasasti, piagam maupun naskah-naskah Sunda Kuno, termasuk dari informasi kisah perjalanan para penjelajah Barat dan Cina, posisi geografis Tatar Sunda itu berada pada wilayah bagian barat Pulau Jawa (Djajadiningrat, 1913; Danasasmita dkk., 1987; Ayatrohaédi, 1987; Ekadjati, 1995). Menurut naskah kisah perjalanan *Bujangga Manik (BM)*; akhir abad XV M), wilayah kerajaan Sunda itu membentang dari Ujungkulon (baris 1359) hingga batas wilayah ujung Sunda sebelah timur di sungai Cipamali (baris 81 & 734) dan Cisarayu (baris 1131).

Di lain pihak beredar informasi bahwa jauh sebelum berdiri Kerajaan Tarumanagara, di sekitar wilayah Pulasari Ujungkulon Tatar Sunda pernah ada komunitas masyarakat yang hidup dalam sistem kekuasaan *kepanghuluan*, yang berakhir pada Aki Tirem atau disebut Sang Aki Luhurmulya Ia mempunyai empat orang anak, anak keempatnya perempuan bernama Pwahaci Larasati, lalu diperistri oleh seorang pendatang

dari negeri Bharata (India) bernama Dharmalokapala, penganut keagamaan Hindu-Budha. Dharmalokapala kemudian menjadi raja Kerajaan Salakanagara yang beribukota di Rajatapura. Ia dinobatkan menjadi Dewawarman pertama, sedangkan istrinya Pwahaci Larasati menjadi permaisuri dan berganti nama menjadi Dewi Dhwanirahayu. Kerajaan Salakanagara berdiri sejak awal abad ke-2 M hingga pertengahan abad ke-4 M dengan raja terakhir bernama Dewawarman VIII (340-362 M). Ayatrohaédi dan Edi S. Ekadjati, dalam acara bedah naskah *Sejarah Banten* (18 Maret 2001 di Puri Salakanagara Pandeglang) menyimpulkan, bahwa Salakanagara memang pernah ada di pesisir barat Pandeglang dan merupakan kerajaan tertua di Nusantara.

Kerajaan Tarumanagara didirikan oleh Jayasingawarman yang bertakhta selama 94 tahun (358-382 M) yang berpusat di sekitar Bekasi sekarang, dan berakhir pada raja Linggawarman (666-669 M), raja kedua belas Tarumanagara terakhir. Sebagai penggantinya ialah Sang Tarusbawa, menantu Linggawarman, yang menikah dengan Dewi Manasih. Adik Dewi Manasih, yaitu Dewi Sobakancana diperisteri oleh Dapuntahyang Sri Jayanasa, raja Sriwijaya (Wolters, 1974). Berakhirnya pemerintahan Linggawarman menandai pula berakhirnya kekuasaan dinasti *Warman* di Tatar Sunda. Tarusbawa dilahirkan di Sunda Sembawa (Sundapura). Sebagai raja wilayah Tarumanagara keturunan pribumi, ia memindahkan pusat pemerintahannya ke Pakwan Pajajaran. Peristiwa tersebut berakibat fatal karena raja-raja wilayah Tarumanagara di bagian batas sungai Citarum ke sebelah timur melepaskan diri dengan pusat kerajaan di Galuh Pakwan. Pemisahan kerajaan tersebut dilakukan oleh Sang Wretikandayun.

Semenjak itu, pusat aktivitas pemerintahan Kerajaan Sunda ada dua, yaitu Pakwan Pajajaran dan Galuh Pakwan. Akan tetapi, kadang-kadang ada seorang maharaja yang berkuasa di kedua pusat pemerintahan. Raja Sunda yang berkuasa di Galuh Pakwan berakhir pada raja ke-33, yaitu

Prabu Dewa Niskala alias Ningratwangi, selama 19 tahun (1482-1501 M) berkedudukan sebagai Raja Wilayah Galuh, dan raja ke-34, bernama Prabu Jayaningrat, selama 27 tahun (1501-1528 M) juga berkedudukan sebagai Raja Wilayah Galuh. Dalam pada itu, Raja Sunda yang berkuasa di Pakwan Pajajaran berakhir pada raja ke-32 yang bernama Prabu Susuktunggal, selama 93 tahun (1382-1475 M) yang berkedudukan sebagai Raja Wilayah Sunda, lalu selama 7 tahun (1475-1482 M) menjadi Raja Sunda.

Sesudah masa-masa tersebut, periode kerajaan Sunda selanjutnya dipersatukan oleh Prabu Jayadewata alias Sri Baduga Maharaja, putera Prabu Dewa Niskala alias Ningratwangi, sekaligus menantu Prabu Susuktunggal. Sejak Sri Baduga Maharaja, nama Kerajaan Sunda menjadi lebih dikenal dengan nama Pajajaran. Periode Kerajaan Pajajaran sejak tahun 1482-1579 M aseh, selama 97 tahun, terdiri atas 6 orang raja berkuasa. Masa periode Kerajaan Pajajaran ini cukup menarik untuk dibahas dalam upaya mengungkap latar belakang serta gambaran kondisi sosial hingga mengakibatkan berakhirnya sistem pemerintahan kerajaan di Tatar Sunda secara kronologis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif yang berusaha untuk memahami fakta yang ada di balik kenyataan yang dapat diamati atau diindera secara langsung. Metode penelitian kualitatif sebagai cara penemuan dan pengungkapan suatu fakta sosial historis merupakan kegiatan yang tersusun atas sejumlah wawasan yang difokuskan melalui pendekatan filologi sejalan dengan kompleksitas pokok permasalahan yang digarap.

Data diperoleh berdasarkan sekumpulan teks tradisi naskah Sunda Kuno, khususnya naskah-naskah lontar yang terdapat dalam Kropak 406 yang berjudul *Carita Parahyangan* dan *Fragmen Carita Parahyangan*. Sebagai perbandingan digunakan teks lempengan tembaga *Piagam Kebantenan* serta prasasti *Batutulis Bogor*. Dengan demikian, tentu dilakukan pendeskripsian sumber data sambil dilakukan perbandingan antarteks. Cara kerja inilah yang dimaksud dengan metode deskripsi-komparatif. Berkaitan dengan proses kajian sumber data tersebut dan upaya pemahaman teks tertulis diperlakukan metode kajian filologi dan metode yang relevan dipakai dalam penelitian yang dimaksud, yakni metode hermeneutika. Salah satu dari enam pengertian hermeneutika yang dibahas Palmer (1969) dinyatakan bahwa hermeneutika merupakan *general philological methodology* ‘metodologi filologi umum’.

Pendekatan hermeneutika berawal pada usaha memahami teks yang tidak sekedar menganalisis kata, namun perlu diciptakan komunikasi sesempurna mungkin. Oleh karena itu, dibutuhkan kesanggupan pemahaman yang lincah dan cekatan sehingga tanggap terhadap pikiran yang asing. Hal tersebut mengingat bahwa pada dasarnya tujuan hermeneutika adalah

menangkap pikiran-pikiran seseorang yang tertulis atau bahkan yang diucapkan atau diberitakan sebagaimana orang tersebut menghendaki untuk ditangkanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Kropak 406 yang berupa bundelaan lempir-lempir lontar dua naskah Sunda Kuno itu, yakni *CP* dan *FCP* secara garis besar redaksi teksnya menguraikan informasi yang bersifat historis yang saling melengkapi. Informasi historis yang dijadikan fokus pembahasan saat ini adalah uraian deskripsi secara kronologis tentang episode akhir riwayat masa Kerajaan Sunda, yang lebih dikenal periode Kerajaan Pajajaran yang berlangsung dalam bentang waktu 97 tahun (1482-1579 M). Gambaran episode akhir riwayat masa Kerajaan Pajajaran adalah sebagai berikut.

Sri Baduga Maharaja

Sri Baduga Maharaja sebelum bertakhta selama 39 tahun (1482-1521 M) menjadi Maharaja Sunda bernama Jayadewata dan saat masih remaja bernama Raden Pamanahrassa Rajasunu. Beliau inilah sebagai Maharaja Pajajaran pertama dan kerajaannya juga disebut Pajajaran. Peristiwa penobatannya di Pakwan Pajajaran, sekaligus menjadikan Jayadewata seorang Maharaja karena pusat kekuasaan pemerintahannya meliputi Galuh Pakwan dan Pakwan Pajajaran. Peristiwa tersebut sesuai dengan isi teks *prasasti Batutulis Bogor* yang dibuat oleh Prabu Sanghiyang Surawisesa pada tahun 1533 Masehi.

Pada zaman pemerintahan Sri Baduga Maharaja itu tidak saja mengalami masa perkembangan Islam, tetapi mengalami juga masa hubungan internasional yang sifatnya bilateral dengan bangsa Eropa, yang diwakili oleh pedagang *Patégé* (Portugis). Sudut pandang inilah umumnya yang belum banyak dipahami secara seksama.

Sri Baduga Maharaja boleh dikatakan salah seorang raja besar di Kerajaan Sunda yang bertakhta di Keraton *Sri Bima Punta Narayana Maduda Suradipati*. Raja-raja penerusnya tampaknya cenderung kurang mampu mempertahankan kebesaran Kerajaan Pajajaran, bahkan cenderung kualitasnya semakin merosot. Kebesaran jiwanya dan toleransinya terhadap agama Islam telah menjadikan Sri Baduga Maharaja sebagai salah seorang raja Sunda yang oleh masyarakat kebanyakan disebut “Prabu Siliwangi” yang tetap dihormati dan disanjung

sebagai *karuhun* oleh masyarakat Sunda hingga kini.

Sri Baguda Maharaja menikah pertama kalinya dengan Nyai Kentringmanik Mayangsunda alias Dewi Mayangsunda yang menjadi permaisuri Pajajaran, seorang putri Prabu Susuktunggal. Dari pernikahan ini berputra tiga orang, yaitu:

- 1) Surawisesa, menggantikan kedudukan ayahnya, lalu berputra Prabu Ratudewata.
- 2) Surasowan, menjadi Bupati Banten Pesisir, lalu berputra dua orang, yaitu: Arya Banten dan Nyai Kawunganten.
- 3) Déwi Surawati.

Dari isteri kedua yang bernama Nyai Subanglarang atau Nyi Subangkarancang (seorang putri Ki Gedeng Tapa), Sri Baduga Maharaja berputra dua orang, yaitu:

- 1) Pangeran Cakrabuana alias Raden Walangsungsang, pendiri Pakungwati Cirebon.
- 2) Nyai Larasantang alias Saripah Muda'im, ibunda Syarif Hidayat alias Kangjeng Sunan Gunungjati Cirebon.

Dikabarkan pula bahwa, Sri Baduga Maharaja menikah dengan Nyai Ambetkasih, seorang putera Ki Gedeng Sindangkasih di Galuh Pakwan. Dari pernikahan tersebut lahir:

- 1) Dipati Suranggana, menjadi Ratu Wilayah Wahanten Girang. Ia kemudian memeluk Agama Islam, dan berganti nama menjadi Ki Bagus Molana. Anak menantu dan hamba sahayanya menjadi pemeluk agama Islam.
- 2) Tumenggung Jayamanggala, menjadi adipati Pakwan.

Semua putera-puteri Sri Baduga Maharaja dilahirkan di Keraton Pajajaran *Sri Bima Punta Narayana Maduda Suradipati*. Status Pangeran Walangsungsang di antara semua putera putri Sri Baduga Maharaja berperan sebagai anak sulung. Status ini sangat memungkinkan Pangeran Walangsungsang merupakan anak terdekat pertama dengan ayahandanya. Ibunda Pangeran Walangsungsang, yakni Nyai Subanglarang adalah murid Syekh Hasanudin dari Pondok Quro Pura Dalem Karawang. Syekh Hasanudm adalah ulama Cina yang berasal dari Campa, pemeluk Islam madzhab Hanafi.

Selain sebagai ibunda tercinta, peran Nyai Subanglarang bagi diri Pangeran Walangsungsang dan adiknya adalah Guru Agama. Di lingkungan Keraton Pakuan Pajajaran hanya ibunya yang membimbing Pangeran Walangsungsang dalam belajar Islam. Kenyataan

seperti itu bagi Sri Baduga Maharaja tidak menjadi masalah. Sikap Sri Baduga Maharaja terhadap Islam: *rasika dharmika ring pamekul agami rasul* (bertindak adil dan bijaksana terhadap pemeluk agama Rasul). Hal ini mengingat, ketika Sri Baduga Maharaja masih remaja dan bernama Raden Pamanahrasa Rajasunu alias Sang Jayadewata dibina langsung oleh kakeknya, Sang Mahapraburesi Niskalawastu Kancana. Sikap "*rasika dharmika ring pamekul agami rasul*", tentu diteladani dari kakeknya.

Ketika Nyai Subanglarang wafat, Pangeran Walangsungsang serta adiknya merasa sangat kehilangan. Ketiadaan guru agama Islam di ibukota Pakwan Pajajaran mendorongnya memohon izin kepada ayahanda untuk pergi mengembara, mencari guru agama Islam yang dapat memenuhi hasrat keresahan batinnya. Tentu saja, walaupun dengan berat hati, Sri Baduga Maharaja terpaksa mengizinkan kepergian putera sulung kesayangannya itu. Akhirnya, Pangeran Walangsungsang beserta adiknya diantar penjaganya pergi menemui Ki Gedeng Tapa, kakeknya dari pihak ibu yang menjadi penguasa wilayah Singapore (wilayah sebelum Cirebon berdiri). Oleh kakeknya, Pangeran Walangsungsang ditempatkan pada seorang Guru Agama Islam madzah Syafi'i, bernama Syekh Datuk Kahfi yang beristeri Nyai Hadijah, cucu Haji Purwa Galuh (Bratalegawa), yang bermukim di Dukuh Pasambangan. Syekh Datuk Kahfi ialah pendiri Pondok Quro Amparan Jati, yaitu pesantren tertua kedua di Kerajaan Pajajaran, setelah Pondok Quro Karawang. Oleh Ki Gedeng Tapa, Syekh Datuk Kahfi mendapat nama julukan Syekh Nurjati.

Pangeran Walangsungsang mempelajari ilmu pemerintahan dan ketatanegaraan dari kakeknya, Ki Gedeng Tapa, bahkan menjadi *pangraksabumi* (akhli pertanahan) dan mendapat gelar Ki Cakrabumi. Pangeran Walangsungsang ialah pendiri Istana Pakungwati Cirebon, yang awalnya merupakan wilayah hutan di pinggir sebuah sungai yang disebut Kebon Pasisir atau Tegal Alangalang atau Lemah Wungkuk. Ia kemudian lebih dikenal dengan sebutan Ki Somadullah, nama yang diberikan gurunya, Syekh Datuk Kahfi. Ia menikah dengan Nyai Indang Geulis, mualaf Islam. Nyai Indang Geulis ialah puteri seorang pendeta agama Budha yang bernama Ki Danuwarsi. Peristiwa-peristiwa inilah yang luput dipahami dan dijadikan dasar cerita oleh para penulis *babad* sehingga mereka beranggapan (sebagaimana yang sering terbaca dalam *Babad Cirebon*), bahwa Pangeran Walangsungsang itu diusir dari keraton Pakwan

Pajajaran akibat konflik agama dengan ayahnya (Darsa, 1986).

Prabhu Surawisésa

Prabu Surawisesa bertakhta selama 14 tahun (1521-1535 M) menjadi Maharaja Pajajaran. Pada permulaan tahun 1522 Masehi, Prabu Sanghiyang Surawisesa (nama lengkapnya) pernah diutus ke Malaka untuk merintis perjanjian bilateral perdagangan antara Sunda dengan Portugis. Dalam catatan Portugis, ia disebut Raja Samiam, yang dimaksud adalah Raja Sanghiyang (Surawisesa). Wafatnya Sri Baduga Maharaja menimbulkan persoalan baru, membangkitkan ambisi Cirebon untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Ketika Prabu Sanghiyang Surawisesa naik tahta, konflik dengan Pakungwati Cirebon semakin meruncing, hingga menimbulkan perang selama 15 kali. Pasukan bersenjata Kerajaan Pajajaran sangat kuat, terdiri atas pasukan gabungan dari raja-raja wilayah yang setia kepada Prabhu Sanghiyang Surawisesa. Hal tersebut terungkap dalam teks naskah CP sebagai berikut:

Disilihan ku Prebu Surawisésa, inya nu surup ka Padarén; kasuran, kadiran, kuwanen. Prangrang lima welas kali hanteu éléh; ngalakukeun bala sariwu; prangrang ka Kalapa deung Aria Burah. Prangrang ka Tanyjung. Prangrang ka Ancolkiji. Prangrang ka Wahanten Girang. Prangrang ka Simpang. Prangrang ka Gunung Batu. Prangrang ka Saung Agung. Pprangrang ka Rumbut. Prangrang ka Gunung Bbanjar. Prangrang ka Padang. Prangrang ka Panggoakan. Prangrang ka Muntur. Prangrang ka Hanum. Prangrang ka Pagerwesi. Prangrang ka Medang Kahiyangan. Ti inya pulang ka Pakwan deui. Hanteu nu nahunan deui, panteg hanca buana; lawasniya ratu opat welas tahun. Terjemahan: 'Diganti oleh Prabu Surawisesa yang dipusarakan di Padaren. Ratu gagah perkasa, teguh dan pemberani. Lima belas kali perang tak pernah kalah. Dalam melakukan peperangan menggunakan siasat Bala Sarewu (Pustaka Bala Seribu). Perang ke Kalapa dengan Aria Burah. Perang ke Tanjung. Perang ke Ancolkiji. Perang ke Wahanten Girang. Perang ke Simpang. Perang ke Gunung Batu. Perang ke Saung Agung. Perang ke Rumbut, Perang ke Gunung Banjar. Perang ke Padang. Perang ke Pagoakan. Perang ke Muntur. Perang ke Hanum. Perang ke Pagerwesi. Perang ke Medang Kahiyangan. Setelah itu, kembali lagi ke Pakuan. Tidak sampai setahun, meninggal dunia. Lamanya menjadi ratu 14 tahun.

Prabu Sanghiyang Surawisesa menyerang kerajaan-kerajaan wilayah yang dianggap tidak

setia lagi kepada Pakwan Pajajaran, hingga telah menaklukkan 15 ratu wilayah dan adipati bawahannya. Beberapa orang ratu wilayah yang kalah perang, termasuk semua pejabat serta kesatuan bersenjata yang ditawan, dibebaskan oleh Prabu Sanghiyang Surawisesa dengan janji akan setia dan berbakti kepada Kerajaan Sunda Pajajaran. Namun, ada ratu-ratu wilayah yang dikalahkan dan pasukannya yang tersisa melarikan diri, meminta perlindungan kepada Kesultanan Pakungwati Cirebon. Kesatuan pasukan bersenjata Pakuan Pajajaran tidak berani untuk menyerang Kesultanan Pakungwati Cirebon karena Pakungwati memiliki kesatuan pasukan bersenjata yang lengkap, juga dibantu oleh pasukan armada tempur Demak.

Berdasarkan teks naskah *FCP*, ratu-ratu wilayah dan para adipati (bupati) yang dikalahkan oleh kesatuan pasukan bersenjata Prabu Sanghiyang Surawisesa, adalah:

- a) Nyai Aryya Baroh (Puteri Sariyah), Ratu Sunda Kalapa Dalam (Kalapa Kulon).
- b) Kyai Wudhubasuraga, Raja Wilayah Tanjung.
- c) Nyai Ngajirasa, Ratu Ancol.
- d) Adhipati Suranggana, Raja Wilayah Wahanten Girang.
- e) Sang Aryya Suraprasa, Raja Wilayah Simpang.
- f) Aryya Pulunggana, Raja Wilayah Gunung Batur.
- g) Ratu Hyang Banaspati, Raja Wilayah Saung Agung.
- h) Aryya Sukara, Raja Wilayah Rumbut.
- i) Tumenggung Linggageni, Raja Wilayah Gunung Ageung.
- j) Sang Adhipati Patala, Raja Wilayah Padang.
- k) Prabhu Yasanagara, Raja Wilayah Pagawok.
- l) Sang Aryya Wirasakti, Raja Wilayah Muntur.
- m) Aryya Senapati Bhimajaya, Raja Wilayah Hanum.
- n) Sang Aryya Wuludada, Raja Wilayah Pagerwesi.
- o) Pradharmaya, Raja Wilayah Medang Kahiyangan.
- p) Sang Prabhu Walahar, Raja Wilayah Gunung Banjar.

Prabu Ratudewata

Prabu Ratudewata alias Ratu Dewatabuana bertakhta selama 8 tahun (1535-1543 M) menjadi Maharaja Pajajaran menggantikan ayahnya, Prabu Surawisesa. Ia memperisteri Ratu Sanghiyang, adik Ratu Wiratala, putera Adipati Surakerta (Sunda Kalapa).

Dalam teks naskah *CP* diriwayatkan, ia *lumaku ngarajaresy tapa pwah susu* (menjalankan kehidupan sebagai Rajaresi,

berpuasa hanya meminum susu). Pada masa pemerintahannya, sudah tidak lagi menghargai kehidupan keagamaan. Diceritakan dalam teks naskah *CP*: ada pendeta sakti di Sumedang dianiaya; pendeta di Ciranjang dibunuh tanpa dosa; pendeta di Jayagiri mati ditenggelamkan ke dasar laut. Ada pendeta sakti, Munding Rahiyang namanya, ditenggelamkan ke dasar laut, tapi tidak mati. Ia tetap hidup, menghilang tanpa meninggalkan jejak.

Sang Prabu Ratudewata, tidak memperdulikan perjanjian antara Pakungwati dengan Pajajaran (antara Raden Walangsungsang dengan Raden Surawisesa) yang telah disepakati ayahnya. Beberapa wilayah bawahan yang telah dikuasai oleh Pakungwati Cirebon direbutnya kembali. Bahkan banyak tajug (masjid) yang dirusak dan pondok pesantren dirampok. Pasukan bersenjata Sang Prabu Ratudewata senantiasa menciptakan huru-hara, keonaran, dan melakukan kejahatan terhadap masyarakat. Mereka sudah mengingkari etika *purbatisti-purbajati Sunda*, sebagaimana ditulis dalam naskah *SSK* yang diamanatkan oleh Sri Baduga Maharaja. Oleh karena itulah, *datang na bancana musuh ganal tambuh sangkané* (tibalalah bencana serangan musuh nampak nyata yang tak diketahui asal-usulnya). Terjadi *prangrang di buruan ageung* (pertempuran di alun-alun ibukota).

Penulis naskah *CP* menyindir tajam kelakuan Prabu Ratudewata, *nya iyatnayatna sang kawuri, haywa ta sira kabalik pupuasaan* (Ya, berhati-hatilah orang-orang yang hidup di kemudian hari, janganlah kalian berpura-pura rajin berpuasa). Prabu Ratudewata wafat dipusarakan di Sawah Tampian Dalem, selanjutnya ia digantikan oleh “menantunya”, bernama Sang Prabusakti Sang Mangabatan yang menikah dengan Dewi Sekarwangi, puteri Prabu Ratudewata. Semenjak saat itu, tahta Kerajaan Pajajaran sudah tidak lagi dipegang oleh keturunan langsung Sri Baduga.

Prabhusakti Sang Mangabatan

Prabhusakti Sang Mangabatan bertakhta selama 8 tahun (1543-1551 M) menjadi Raja Pajajaran. Prabusakti Sang Mangabatan selaku penerus tahta Kerajaan Pajajaran mendapat kritik cukup tajam dari penulis teks naskah *CP*: *aja tinut dé sang kawuri, polah sang nata* (Janganlah ditiru oleh mereka yang kemudian, kelakuan raja ini). Hal ini disebabkan perilaku raja suka bermain dengan perempuan terlarang menurut etika adat, bahkan menikahi ibu tirinya.

Raja Prabusakti ini dalam tindakannya bersifat otoriter: tega membunuh orang-orang

yang tak bersalah, merampas hak orang lain tanpa perasaan, tidak berbakti kepada orang tua, menghina para pendeta. Ia dipusarakan di Pengpelengan. Begitulah riwayat Sang Prebu Ratu yang digantikan oleh puteranya, Sang Prabu Nilakendra yang dikenal pula dengan sebutan Sang Tohaan di Majaya. Demikianlah hal ini sangat menarik untuk diingat, ketinka tahta Kerajaan Sunda Pajajaran sudah tidak lagi dipegang oleh keturunan langsung Sri Baduga Maharaja sebab Sang Prabusakti hanya “menantu” Prabu Ratudewata.

Prebhu Nilakendra

Prebhu Nilakendra alias Tohaan di Majaya, selama 16 tahun (1551-1567 M) menjadi Raja Pajajaran. Pada masa Prabu Nilakendra keadaan Kerajaan Pajajaran sudah demikian rusak sehingga penulis naskah *CP* mencatat masa pemerintahannya dianggap sudah tiba pada *kaliyuga* (jaman kali), sebuah zaman yang sudah berada di ambang *pralaya* (kehancuran) yang hanya menampilkan kejahatan dan kemaksiatan. Masa pemerintahannya dijadikan pertanda bahwa, tidak akan lama lagi Kerajaan Pajajaran akan *pralaya*, akibat penuh nafsu angkara murka penguasanya, makin jauh memperdulikan terhadap *urang réa* (masyarakat banyak): *wong huma darpa mamangan, tan igar yan ta pepelakan* (Peladang menjadi serakah akan makanan, tidak merasa peduli dengan tanaman yang sudah ada).

Prabu Nilakendra dalam perihal keagamaan Sunda (*purbatisti-purbajati Sunda*) sudah mencampakkannya jauh-jauh. Ia malah lebih: *ngibuda sanghyang panji, mahayu na kadatwan, dibalay manelah taman mihapikeun dora larangan. Nu migawé balé bobot pitu welas jarar tinulis pinarada warnana cacaritaan* (memuja bendera keramat, memperindah keraton dengan menaburi bebatuan membelah taman yang mengapit gerbang terlarang. Yang mendirikan bangunan megah 17 baris, dihiasi lukisan dengan tinta emas, menggambarkan bermacam-macam ilusi dongeng mitos). Setiap saat, keraton Pakuan Pajajaran dimeriahkan dengan pesta pora. Makan enak sambil minum-minum: *cai tiningkalan nidra wisaya ning baksakilang* (air yang memabukkan sebagai penyedap makanan hingga mabuk). Bagi Prabu Nilakendra, *tatan agama gyan kwaliya mamangan sadrasa nu surup ka sangkan beunghar* (tidak ada ilmu yang disukainya, kecuali makanan lezat yang sesuai dengan ukuran orang-orang kaya). *Pikukuh* (ajaran) Sunda yang tertuang dalam teks naskah *SSK* tentang: *nyatu tamba ponyo, nginum tuak tamba hanaang*

(makan sekedar pelapas lapar, minum tuak sekedar pelepas dahaga) telah ditinggalkan sama sekali. Semua itu dilakukan oleh Prabu Nilakendra dalam keadaan Kerajaan Pajajaran terancam musuh, serta dibayang-bayangi bencana kelaparan. Itulah benih-benih kemusnahan yang disebut *kaliyuga*. Kerajaan Pajajaran telah berada di ambang pintu kehancuran.

Panembahan Hasanuddin Banten sebagai cicit Sri Baduga Maharaja mempunyai hak yang sama dengan para penerus tahta Kerajaan Sunda Pajajaran. Selain itu, ia telah membuktikan bahwa Surasowan Wahanten adalah negeri yang kuat. Untuk melumpuhkan Kerajaan Pajajaran tidak memerlukan bantuan Pakungwati maupun Demak. Dalam pada itu, tidak direbut dan tidak didudukinya ibukota Pakwan Pajajaran secara total hanya disebabkan oleh rasa hormat kepada orang tua leluhurnya, Prabu Sanghiyang Surawisesa dan Pangeran Walangsungsang (uwa Sunan Gunungjati) sebagai penanda-tangan perjanjian antara Pakwan Pajajaran dengan Pakungwati Cirebon. Persoalan merebut wilayah Kerajaan Sunda Pajajaran hanya tinggal menunggu waktu yang tepat. Berita tentang serangan Surasowan ini dalam Kropak 406 teks naskah *CP* hanya tertulis secara singkat: *Tohaan di Majaya alah prangrang mangka tan nitih ring kadatwan* (Tohaan di Majaya kalah berperang karena itu tidak tinggal di keraton). Boleh jadi, Kerajaan Pajajaran telah ditinggalkan oleh rajanya. Nasib kehidupan ibukota Pakwan hanya dipercayakan kepada para pembesar yang tersisa yang tidak menyertainya ke pengungsian. Pusara Prabu Nilakendra tidak ada beritanya, dapat diduga ia meninggal di pengungsian.

Prabu Ragamulya Suryakancana

Prabu Ragamulya Suryakancana alias Prabu Pucuk Umun Pulasari alias Nusiya Mulya, selama 12 tahun (1567-1579 M) sebagai Raja Pajajaran terakhir karena pada tahun 1579 M, Kerajaan Pajajaran lenyap ke dalam Kesultanan Banten dan Cirebon. Tampuk kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran setelah Sang Prabu Nilakendra wafat, digantikan puteranya yang bernama Prabu Ragamulya Suryakancana alias Nusiya Mulya. Berdasarkan riwayat yang tertuang dalam Kropak 406, semasa pemerintahannya, Prabu Ragamulya Suryakancana tidak tinggal di ibukota Pakwan Pajajaran, tetapi di Pulasari (wilayah Pandeglang sekarang). Itulah sebabnya, ia lebih dikenal dengan sebutan *Pucuk Umun Pulasari*. Ia memilih tinggal di lereng gunung Pulasari sehingga di sanalah ibukota Kerajaan Sunda

Pajajaran ditempatkan sebagai pusat pemerintahan yang baru. Prabu Ragamulya Suryakencana ketika dinobatkan menjadi raja Sunda Pajajaran sudah tidak lagi mengenakan mahkota Binokasih yang sudah turun temurun dipakai semenjak penobatan Prabu Niskalawastu Kencana. Mahkota itu diamankan oleh panglima perang Jayaprakosa beserta tiga pembesar lainnya dibawa mengungsi ke Sumedanglarang. Kelak, mahkota tersebut dikenakan saat penobatan Pangeran Angkawijaya dilantik menjadi Prabu Geusan Ulun yang dikukuhkan sebagai Narendra Sumedanglarang.

Oleh karena itulah, Prabu Ragamulya Suryakencana terkesan tidak membuat babak baru untuk membangun Kerajaan Pajajaran. Ia hanya berlindung guna mempertahankan kehidupannya di salah satu kerajaan wilayah bawahannya. Ia justeru pergi ke arah barat, ke daerah yang sebenarnya lebih mendekati sarang saingannya. Diduga, Pucuk Umun Pulasari tidak lagi memposisikan dirinya sebagai raja pemimpin pemerintahan. Ia hanya berkeinginan menjadi *rajaresi* sambil merenungi suasana: bagaikan bulan menjelang tenggelam dan matahari menjelang terbenam, siang terdesak malam, habis musim tuntas garapan. Semua atribut kebesaran kerajaan sudah ditanggalkan. Ia hanya seorang "raja pendeta" bersahaja yang meninggalkan urusan duniawi. Mungkin ia pergi ke Pulasari hanya berdasarkan getaran "panggilan masa silam" bahwa, di sanalah tempat untuk menanggalkan raga, dan di Pulasari pula *danghyang Sunda wiwitan* (keagungan Sunda sejati) tersimpan, tempat mencari keutamaan jatidiri Sunda sesungguhnya. Itulah sebabnya Prabu Ragamulya Suryakencana mendapat nama sebutan *Nusyia Mulya* (manusia yang mulia).

Nusyia Mulya bersama pembesar dan para pengikutnya yang setia hanya berusaha mempertahankan diri, menangkis serangan laskar Surasowan Wahanten dan Pakungwati Cirebon hingga Pajajaran *napak uga* (tiba saat berakhir). Benda-benda berharga simbol kejayaan Kerajaan di *purasaba* (ibukota) Pakwan Pajajaran diterlantarkan. Berdasarkan bukti peninggalan yang ada, laskar Muslim *seuweu-siwi* (anak-cucu) Siliwangi itu tampaknya tidak mengganggu "tempat-tempat keramat" di dalam kota Pakwan Pajajaran. Ini terbukti masih tersisanya prasasti *Batutulis Bogor*, termasuk kepala patung Ki Purwagalih yang ditanggalkan. *Watugilang Sriman Sriwacana* (batu singgasana tempat penobatan raja-raja) dipindahkan ke Kesultanan Banten oleh Panembahan Maulana Yusuf. Dengan demikian, Banten telah mewarisi salah satu panji-panji kebesaran Pajajaran, di samping

Sumedanglarang yang mendapatkan *Mahkota Binokasih* lambang keagungan Pajajaran, sedangkan sebagian barang-barang berharga dari Keraton Pakwan Pajajaran diselamatkan ke Cirebon.

Pucuk Umun Pulasari belum tentu mengetahui riwayat di ujung barat Tatar Sunda, tentang Aki Tirem alias Sang Aki Luhur Mulya yang menjabat sistem kekuasaan bernafaskan "kepanghuluan" masyarakat Sunda berhembus terakhir kalinya. Namun, di sanalah pula terbentuk sistem pemerintahan kerajaan berawal dari *Salakanagara* abad kedua Masehi di *Rajatapura* Cilegon bumi Pulasari Pandeglang. Setelah riwayatnya mengalami pasang surut selama kurang-lebih 1450 tahun, akhirnya kembali berpusara di tempat awa; kemunculan terbitnya.

Sebagian penduduk ibukota Pajajaran yang tersisa mengungsi ke arah selatan, antara lain ke daerah Jampang, Cisolok dan Bayah. Sampai sekarang, keturunannya menjadi komunitas kaum adat, di antaranya Kampung Ciptagelar, Sirnarasa. Menurut riwayat leluhurnya, mereka meninggalkan Pakwan Pajajaran ketika kota itu diserang laskar Surasowan Wahanten. Jejak peristiwa itu secara samar samar dikisahkan Ki Buyut Baju Rambeng, dalam *Carita Pantun Bogor*. Sebagian kelompok kecil lainnya yang bernasib baik menyelamatkan diri ke Pegunungan Kendeng di Banten Selatan, bergabung bersarna masyarakat "Sunda Wiwitan di Kabuyutan Kanekes". Di sanalah sesungguhnya "Tanah Suci" religi Sunda tempat tapa di buana, satu satunya pilihan untuk menemukan ketentraman hidup yang hakiki bagi mereka.

Pucuk Umun Pulasari menjadi penguasa Kerajaan Sunda Pajajaran selama 12 tahun (1567-1579 Masehi), sedangkan Panembahan Yusuf menjadi penguasa Surasowan Wahanten selama 10 tahun (1570-1580 Masehi). Pajajaran sirna ing bhumi ing *ekadaçi çuklapaksa Wesakhamasa saharsa limangatus punjul siki ikang cakakala* (Pajajaran sirna dari muka bumi tanggal 11 bagian terang bulan Wesaka tahun 1501 Saka). Peristiwa tersebut bertepatan dengan tanggal 11 Rabiul`awal 987 Hijriah, atau tanggal 8 Mei 1579 Masehi.

SIMPULAN

Kerajaan Sunda didirikan oleh Tarusbawa pada tahun 669 Masehi. Ia adalah menantu Linggawarman, raja Tarumanagara terakhir yang berkuasa tahun 666-669 M. Kerajaan

Tarumanagara beribukota di Jayasingapura (sekitar Bekasi sekarang) didirikan oleh Jayasingawarman yang bertakhta tahun 358-382 M. Adapun Kerajaan Tarumanagara (abad IV-VII M) merupakan kelanjutan dari Kerajaan Salakanagara (abad II-IV M) yang beribukota di Rajatapura. Pendiri Kerajaan Salakanagara bernama Dharmalokapala keturunan Wangsa Pallawa, penganut keagamaan Hinduisme-Budhisme. Ia dinobatkan menjadi raja Dewawarman I menggantikan mertuanya, Aki Tirem Luhurmulya yang berkuasa pada masa sisem *kapanghuluan* terakhir di Tatar Sunda ujung barat.

Zaman sistem pemerintahan kerajaan di Tatar Sunda, khususnya periode yang dinamakan Kerajaan Sunda, yang berpusat pemerintahan di dua ibukota utama: Pakwan Pajajaran dan Galuh Pakwan, berlangsung sekitar selama 7 abad (abad VIII-XVI M). Selama rentang waktu tersebut, pemerintahan di dua pusat ibukota itu, masing-masing dipimpin lebih kurang sebanyak 33 orang raja dan/atau maharaja.

Sesudah periode tersebut, Kerajaan Sunda lebih dikenal dengan nama “Kerajaan Pajajaran” yang berlangsung dalam bentang waktu 97 tahun (1482-1579 M), terdiri atas 6 orang raja, yaitu: (1) periode Sri Baduga Maharaja menjadi Maharaja Sunda dan Galuh atau Maharaja Pajajaran pertama dan kerajaannya juga disebut Pajajaran, selama 39 tahun; (2) periode Prabu Surawisesa menjadi Maharaja Pajajaran, selama 14 tahun; (3) periode Prabu Ratudewata menjadi Maharaja Pajajaran, selama 8 tahun; (4) periode Sang Prabhusakti menjadi Maharaja Pajajaran, selama 8 tahun; (5) periode Prabu Nilakendra menjadi Raja Pajajaran, selama 16 tahun; dan (6) periode Prabu Ragamulya hanya sebagai Raja Pajajaran terakhir, selama 12 tahun karena pada tahun 1579 M, Kerajaan Pajajaran lenyap ke dalam Kesultanan Banten dan Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratakesawa, R. 1956. *Ketrangan Tjandrasengkala*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Cortesão, Armando Z. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East from the Red Sea to Japan Written in Malacca and India in 1512-1515 and the Book of Francisco Rodrigues*. Two Vols. London: The Hakluyt Society.
- Dam, H. Ten. 1957. "Verkenningen rondom Padjadjaran", *Indonesië* 10: 290-310.
- Danasasmita, Saleh. 22006. *Mencari Gerbang Pakuan dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda*. Seri Sundalana. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Darsa, Undang A. 1986. *Babad Cirebon: Satu Percobaan Rekonstruksi Teks*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- . 1998. *Sanghyang Hayu: Kajian Filologis Naskah Bahasa Jawa Kuno Di Sunda Pada Abad XVI*. Bandung: Tesis Pascasarjana Unpad.
- . 2012. *SÉWAKA DARMA: Suntingan Teks disertai Kajian Intertekstual dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XV-XVII Masehi (SÉWAKA DARMA: Text Edition with Intertextual Studies in the Manuscript from the Old Sundanese Tradition (15th-17th Centuries)*. Bandung: PPS FIB Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang A. & Edi S, Ekadjati. 1995. *Fragmen Carita Parahyangan dan Carita Parahyangan (Kropak 406): Pengantar dan Transliterasi*. Seri Penerbitan Naskah Sunda Nomor 1. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Nusantara. Terbit ulang dalam Seri *Sundalana 1* Tahun 2003. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1913. *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*. Haarlem: J. Enschede en Zonen. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan & KITLV.
- Ekadjati, Edi S. 1982a. *Wawacan Sajarah Galuh*. Jakarta: EFEO.
- . 1982b. *Ceritera Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Faillie, P. de Roo de la. 1941-2. "Uit de Oude Preanger". *BKI* 100:415-424.
- Friederich, R. 1853. *Verklaring van de Batoe Toelis van Buitenzorg*. **TBG** I.
- Hageman, J. 1867-68, 1870 "Geschiedenis der Soendalanden". *TBG* 16:193-251; *TBG* 17: 178-257; *TBG* 19:201-269.
- Holle, K.F. 1882. "De Batoe-Toelis te Buitenzorg", *TBG* XXVIII.
- Maas, Paul. 1958. *Textual Criticism: Translated from the German by Barbara Flower*. Oxford: Claredon Press.
- Noorduyn, J. 1962. "Over het Eerste Gedeelte van de Oud-Soendase Tjarita Parahjangan", *BKI* 118: 374-383.
- . 1982. "Bujangga Manik's journeys through Java: Topographical data from an Old Sundanese source". *BKI* 138: 413-442.
- Pleyte, C.M. 1911. "Het Jaartal op den Batoe-Toelis nabij Buitenzorg", (*Een Bijdrage tot*

- de Kennis van het Oud Soenda*)," *TBG* 53: 155-220.
- , 1914. "Een pseudo-Padjadjaransche Kroniek. Derde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda". *TBG* 56:257-280.
- Robson, S.O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Holland/USA: Foris.
- Slametmulyana. 1968. *Runtuhnja Keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-negara Islam Nusantara*. Djakarta: Bhatara.
- Wolters, O.W. 1974. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Śrīvijaya*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Wolters, O.W. 1974. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Śrīvijaya*. Ithaca, New York: Cornell University Press.